



ISSN 2685-483X

Volume 5, Issue 2, Juli-Desember 2023

Halaman 88-105



## Mempertanyakan Klaim Gerakan Sosial: Tinjauan Kritis pada Gerakan Indonesia Mengajar

Yuanita Aprilandini Siregar<sup>1</sup>, Sukiman<sup>2</sup>, Afdhal<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

<sup>2</sup> Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

<sup>3</sup> Prodi Sosiologi, Universitas Pattimura

Kata Kunci	Abstrak
Volunterisme Gerakan Sosial Pendidikan Pendidikan di Daerah 3T Gerakan Indonesia Mengajar	Penelitian ini mencoba menganalisis klaim gerakan sosial yang dilakukan oleh Gerakan Indonesia Mengajar (GIM). Gerakan ini dilatarbelakangi oleh dua hal, yaitu permasalahan kuantitas dan kualitas guru di daerah 3T yang rendah. Tujuan penelitian ini adalah mengkritisi apakah gerakan sosial yang dilakukan oleh GIM ini telah sesuai dengan tujuan utamanya, yaitu mendorong perubahan sosial di bidang pendidikan menjadi lebih baik lagi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian di dapat dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Subjek penelitian adalah relawan Gerakan Indonesia Mengajar yang telah satu tahun di tempatkan di daerah 3T. Berdasarkan temuan lapangan, penulis melihat bahwa tujuan pragmatisme gerakan ini lebih dominan dibandingkan dengan tujuan perubahan pendidikan di dalam masyarakat. Hal tersebut terlihat dari fungsi kegiatan ini yang lebih melayani peningkatan pengalaman, karier, dan jaringan dari relawan daripada masyarakat itu sendiri. Selain itu, gerakan ini juga dianggap memiliki agenda politik praktis yang erat hubungannya dengan pendiri gerakan, yaitu AB. Maka dari itu klaim gerakan sosial yang dibawa oleh gerakan ini patut diragukan. Hal itu dibuktikan dari beberapa temuan yang justru melihat gerakan ini sebagai kegiatan pelatihan kepemimpinan daripada gerakan untuk mengubah wajah pendidikan menjadi lebih baik.
Naskah Awal	6 Mei 2023
Review	11 Mei 2023, 28 Mei 2023
Revisi Akhir	6 Juni 2023
Diterima	17 Oktober 2023
Diterbitkan	31 Desember 2023



ISSN 2685-483X

Volume 5, Issue 2, Juli-Desember 2023

Pages 88-105



## Questioning Social Movement Claims: A Critical Review of the Indonesia Mengajar Movement

Yuanita Aprilandini Siregar<sup>1</sup>, Sukiman<sup>2</sup>, Afdhal<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

<sup>2</sup> Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

<sup>3</sup> Prodi Sosiologi, Universitas Pattimura

Keywords	Abstract
Volunteerism Social Movement for Education Education in 3T Regions Indonesia Mengajar Movement	This research aims to analyze the claims of the social movement carried out by the Gerakan Indonesia Mengajar (GIM). The movement is motivated by two factors: the low quantity and quality of teachers in the 3T regions. The purpose of this study is to critique whether the social movement conducted by GIM aligns with its main objective, which is promoting social change for the better education in the future. The research adopts a qualitative approach using a case study method. Data for the study were obtained through observations, in-depth interviews, and a literature review. The research subjects were volunteers of the Indonesia Mengajar Movement who had been placed in 3T regions for one year. Based on the field findings, the author observes that this movement's pragmatism goals are more dominant than educational change within the community. It can be seen from the function of the activities, which prioritized the volunteers' personal development, career advancement, and networking rather than benefiting the community itself. Additionally, the movement is also perceived to have practical political agendas closely tied to its founder. Therefore, the claims of social impact by this movement are unclear. This is evidenced by findings that view the movement as leadership training activities rather than a movement aimed at improving education.
Submission	6 May 2023
Initial Review	11 May 2023, 28 May 2023
Final Revision	6 June 2023
Accepted	17 October 2023
Publish	31 December 2023

## Pendahuluan

Banyaknya kegiatan kerelawanan yang dilakukan anak muda di Indonesia menjadi sumber daya untuk pembangunan. Pemuda dan kerelawanan merupakan dua unsur yang cukup berhubungan, karena di Indonesia sendiri jumlah relawan terbanyak adalah dari golongan muda (Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan FISIPOL UGM, 2019). Hal tersebut dimungkinkan juga dipengaruhi oleh jumlah pemuda yang banyak sekali di Indonesia dan mendominasi jumlah penduduk di Indonesia.

Selain itu, institusi pendidikan seperti kampus juga turut menanamkan nilai kerelawanan ke dalam pikiran dan sikap mahasiswa. Salah satu contohnya melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi yang memiliki unsur pengabdian masyarakat. Turunan dari tujuan tersebut tersusun dalam program seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan program organisasi mahasiswa yang juga didorong untuk mewujudkan tujuan tersebut. Tidak hanya di kampus, wujud program pengabdian juga dilakukan di luar institusi pendidikan, salah satunya dalam wujud gerakan sosial yang biasanya berdiri independen dengan memanfaatkan bantuan masyarakat sipil atau pihak swasta, seperti memanfaatkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Kegiatan ini mengklaim diri sebagai gerakan sosial karena diinisiasi oleh masyarakat sipil dan berusaha untuk mendorong ataupun mempertahankan perubahan sosial di masyarakat.

Gerakan sosial dibidang pendidikan ini juga banyak diteliti oleh para sarjana dan kalangan akademisi lainnya. Beberapa penelitian mencoba menggali pengalaman relawan yang melakukan kegiatan mengajar di daerah pedalaman seperti jurnal yang ditulis oleh (Purnamasari, Ananda, Kahija, & Yohanis, 2018), (Kamilah & Neka, 2010), (Laila & Asmarany, 2015), penelitian tersebut mencoba mengklasifikasikan kegiatan kerelawanan dalam sebuah motif tertentu seperti altruisme dengan subjek penelitian individu. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh (Widiyati & Budiartati, 2020), (Ashar, Maria, & Victoriana, 2018), (Clary & Snyder, 1999), yang lebih menggali motivasi relawan dan memasukkannya pada kriteria tertentu dalam ilmu psikologi. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian sosiologi yang menganalisis kerelawanan bukan hanya dari individu, melainkan lingkungan sosialnya (Musick & Wilson, 2007). Sementara itu, beberapa penelitian meso yang menjadikan organisasi sebagai subjek seperti penelitian dari (Sulistiyowati & Kusumah, 2017), biasanya hanya berfokus pada kegiatan dari gerakan. Kedua jenis penelitian tersebut memiliki kelemahan, yaitu apabila tidak memiliki analisis kritis, peneliti hanya akan terjebak sebagai dokumentator dari kegiatan kerelawanan tersebut.

Karya-karya akademis di Indonesia sendiri biasa menganalisis gerakan sosial berbasis pendidikan ini dalam kajian gerakan sosial baru (Afdhal & Hidayat, 2019), yaitu sebuah gerakan sosial yang dibedakan dengan gerakan sosial lama di mana dari segi karakteristiknya dianggap berbeda. Gerakan sosial baru memiliki ideologi yang tidak melulu soal distribusi ekonomi, tetapi lebih menyorot isu-isu di kehidupan sehari-hari. Selain itu secara strategi, gerakan sosial baru lebih suka berada di luar politik formal, meski memang berafiliasi dengan partai tertentu. Sedangkan secara struktur gerakan ini menjauhkan diri dari sistem oligarki dan dianggap lebih profesional. Dan terakhir secara partisipan gerakan ini lebih diinisiasi dan digerakkan oleh kelas menengah terdidik seperti intelektual, dosen, dan mahasiswa (Sukmana, 2016; Singh, 2010; Pichardo, 1997). Dalam hal ini agenda gerakan pendidikan yang mencoba memperbaiki kualitas hidup masyarakat miskin, di luar politik pemerintah, dan juga digerakkan oleh kalangan menengah terdidik merupakan bagian dari gerakan sosial baru.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan penelitian sebelumnya yang cenderung seperti dokumentator gerakan, penulis mencoba melakukan analisis kritis pada sebuah gerakan sosial pendidikan untuk melihat sejauh mana klaim-klaim gerakan sosial itu diwujudkan. Analisis ini menjadi penting karena gerakan sosial bukan hanya sebuah nama, melainkan tindakan nyata, dan sejauh mana tindakan nyata itu dilakukan akan coba penulis analisis dalam tulisan ini.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian di dapat dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Subjek penelitian adalah lima orang pengajar muda yang ditempatkan di kabupaten yaitu Maluku Barat Daya (Maluku), Sabu Sabu Raijua (Nusa Tenggara Timur), Konawe (Sulawesi Tenggara), Hulu Sungai Selatan (Kalimantan Selatan), Musi Rawas (Sumatera Selatan) selama minimal 1 tahun. Untuk memperkaya data, peneliti juga menganalisis beberapa sumber lain, terutama studi pustaka yang banyak terekam dalam situs web dan juga penelitian-penelitian sebelumnya mengenai Gerakan Indonesia Mengajar (GIM) ini. Penelitian ini dilakukan dari November 2020 hingga Desember 2021 untuk pengumpulan dan analisis data—diperbaharui sesuai dengan temuan dari lapangan. Hasil penelitian ini didapat dari wawancara mendalam dengan lima relawan gerakan, studi pustaka pada beberapa arsip gerakan berupa video dokumentasi, buku, jurnal, koran dan laporan-laporan terkait gerakan. Sumber data tersebut dianalisis dan diolah sedemikian rupa dengan melakukan kecocokan dari semua sumber data agar benar-benar mendapatkan hasil penelitian yang akurat.

## Hasil dan Pembahasan

### Volunterisme dalam Sebuah Gerakan Sosial

Volunterisme menjadi sebuah kegiatan yang bisa mendorong perubahan ke arah yang lebih baik—setidaknya hal itu yang coba dilakukan oleh Gerakan Indonesia Mengajar. Alexis de Tocqueville, seorang filsuf dari Prancis dibuat takjub dengan kemajuan demokrasi di Amerika—menurutnya dalam buku *Democracy in America* (Clifford & Peck, 2007), salah satu kemajuan demokrasi di Amerika ditunjang oleh karakter masyarakat yang suka dengan kegiatan kerelawanan. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai wujud saling membantu setiap negara secara sukarela, karena peran pemerintah yang hilang atau kurang maksimal di beberapa sektor.

Hingga kini, kegiatan kerelawanan di Amerika cukup tinggi, mereka memadukan hal tersebut dengan kegiatan filantropi untuk pendanaan sebuah kegiatan—karena memang pada dasarnya kerelawanan bisa dibagi menjadi dua, yaitu menyumbangkan waktu atau uang. Penulis berargumen bahwa terdapat hubungan antara kegiatan kerelawanan dengan pembangunan bangsa dan kegiatan filantropi (Herzog, 2016: 2019) menemukan bahwa menggunakan referensi dari dua buku tentang kegiatan kerelawanan di Amerika Serikat dalam hal pembangunan bangsa dan negara, termasuk hubungannya dengan kajian filantropi. Dalam konteks tersebut menunjukkan bahwa kerelawanan ini benar-benar diperhitungkan dalam proses pembangunan di Amerika Serikat.

Gerakan Indonesia Mengajar (GIM) merupakan gerakan sosial yang ide awalnya dicetuskan oleh Anies Baswedan (AB), ketika ia menjadi Rektor di Universitas Paramadina. Jauh sebelum namanya mencuat ke publik karena perannya sebagai Menteri Pendidikan di Kabinet Kerja Jokowi dan juga Gubernur DKI Jakarta di tahun 2017, sosok AB lebih sering dikenal sebagai Pendiri dan Penggerak Gerakan Sosial Pendidikan Indonesia Mengajar. Filosofi dibalik berdirinya GIM banyak dipengaruhi oleh pemikiran dari Amerika Serikat. Meski Anies Baswedan (AB), selaku founder mengatakan bahwa gerakan ini diilhami atau dimotivasi oleh program Pengerahan Tenaga Mahasiswa (PTM) di Universitas Gajah Mada (UGM) pada tahun 1950-an, nyatanya program ini sangat mirip dengan program *Teach for America* yang didirikan oleh Wendy Kopp pada tahun 1989 di Amerika. Program *Teach for America* adalah program yang menyeleksi sarjana terbaik dari kampus-kampus favorit untuk mengajar di sekolah-sekolah yang dianggap tertinggal (Arsip Video Gerakan Indonesia Mengajar, dalam Video Berjudul, “Anies Baswedan 5 Tahun Gerakan Indonesia Mengajar”, diakses dari <https://indonesiamengajar.org/kabar/pengerahan-tenaga-mahasiswa>).

Pada tahun 2007, gerakan *Teach for America* berkembang ke ranah global dengan nama

Teach for All dengan Wendy Kopp sebagai Co-Founder. Hingga sekarang program Teach for All telah menjangkau kurang lebih 60 negara. Tujuan dan strategi dari Teach for All ini sama dengan Teach for America, yaitu menyeleksi sarjana terbaik dari kampus terbaik untuk mengajar di daerah dengan kualitas pendidikan yang dianggap kurang memadai (Gozali, et.al., 2019). Maka dari itu, gerakan sosial pendidikan sebenarnya bukan hal baru, banyak negara mengadopsi gerakan sosial ini. Namun barangkali yang bisa dipahami adalah bahwa gerakan ini dipicu oleh Amerika melalui Wendy Kopp dengan gerakan Teach for America yang sudah ia rintis sejak tahun 1989. Bahkan AB pun tidak memungkiri bahwa gerakan sosial pendidikan pada tingkat global adalah pemicu yang besar untuk dirinya membuat sebuah gerakan yang sama.

Proses inspirasi dari *Teach for America* ke Gerakan Indonesia Mengajar sangat mungkin terjadi, mengingat studi Magister dan Doktor (Ph.D.) AB dilakukan di Amerika. Ia mengambil S2 di University of Maryland, dan S3-nya di Northern Illinois University, Amerika Serikat—keduanya menggunakan beasiswa. Meskipun demikian, faktanya Gerakan Indonesia Mengajar ini bukan merupakan bagian dari *Teach for America* ataupun *Teach for All*, entah itu dari segi manajemen ataupun pendanaan. Secara tegas, gerakan ini tidak mengambil donasi dari luar negeri atau donor asing, jadi program ini benar-benar berdiri sendiri dengan bantuan masyarakat sipil dan perusahaan-perusahaan besar swasta dan juga BUMN.

Ideologi dunia yang mengedepankan nilai-nilai humanisme telah mendorong masyarakat sipil di berbagai negara untuk membentuk sebuah gerakan sosial yang bergerak untuk mendorong pemenuhan hak-hak dasar masyarakat sipil seperti pendidikan. Gerakan sosial pendidikan ini memanfaatkan kerelawanan dari masyarakat sipil—dalam hal ini gerakan sosial di era kontemporer menjadikan aksi kerelawanan masyarakat menjadi lebih terarah dan diharapkan lebih maksimal. Memang pada dasarnya pula, kerelawanan biasanya sangat melekat dengan sebuah aktivisme gerakan sosial. Kerelawanan adalah mesin utama gerakan sosial untuk bisa bergerak, entah itu dari segi pendanaan dan sumber daya manusia—kerelawanan sangat berperan penting dalam gerakan.

Mengingat kembali periodisasi gerakan, Singh membagi tipologi gerakan sosial menjadi tiga, yaitu tradisi klasik; gerakan sosial lama; dan gerakan sosial baru (Singh, 2010). Tradisi klasik berfokus pada pembahasan tentang perilaku kolektif seperti kerumunan, kerusuhan, dan lainnya. Kemudian fokus gerakan sosial bergeser dan yang menjadi pembeda adalah adanya unsur pengorganisasian—di mana konsepsi gerakan sosial tidak bisa disamakan dengan kerumunan yang tidak terorganisir, melainkan harus sesuatu yang memang direncanakan secara matang dan memiliki unsur daya tahan (Sukmana, 2016).

Gerakan sosial di era kontemporer telah membingkai kerelawanan dari individu dalam sebuah ruang yang terorganisir dan memiliki daya tahan. Artinya kerelawanan yang muncul bisa menjadi terarah dan lebih efektif—entah itu dengan cara pelatihan dan yang lainnya, kerelawanan menjadi lebih maksimal di dalam gerakan sosial. Kerelawanan pun terus diproduksi di dalam gerakan sosial melalui kampanye-kampanye gerakan, hal ini terus mendorong gerakan sosial untuk memiliki daya tahan, karena dengan efektifnya kampanye, maka relawan terus masuk dan gerakan terus berjalan.

Berikutnya, tipologi gerakan ditambah dengan konsep gerakan sosial baru, di mana yang membedakan dengan gerakan sosial lama adalah ideologi dan strategi gerakan dalam mewujudkan tujuannya. Jika gerakan sosial lama memperjuangkan perubahan radikal pada sistem untuk distribusi ekonomi dengan ideologi marxismenya yang kuat, gerakan sosial baru menawarkan aspek yang lebih kompromi pada pemerintahan yang berlaku dan tidak hanya berfokus pada isu-isu ekonomi (Pichardo, 1997).

Karakter-karakter dari gerakan sosial baru ini tidak anti-kapitalisme (bahkan ada yang mendukung), tidak menghendaki revolusi kelas, dan perjuangan kelas (Sukmana, 2016). Karakter tersebut dimiliki oleh Gerakan Indonesia Mengajar, pertama gerakan ini cenderung kompromi pada negara dan cenderung mendukung kapitalisme, bahkan keuangan dari gerakan ini ditopang oleh perusahaan-perusahaan swasta dan cenderung memberikan kesan positif pada perusahaan-perusahaan tersebut terlepas kegiatan mereka

yang mengakumulasi modal secara besar-besaran. Sementara itu, gerakan ini secara masif dibuat dengan mendorong inspirasi-inspirasi dan bukan dengan mengutuk keadaan. Bisa dibayangkan gerakan ini cukup sinis terhadap individu yang hanya bisa mengkritik tanpa memberikan solusi.

## Ideologi Nasionalis Pragmatis sebagai Pendorong Gerakan

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sosiolog Amerika, yang berjudul *Optimism and Education: The New Ideology of Development in Indonesia*, ia menanggapi dengan sangat serius bahwa Gerakan Indonesia Mengajar ini adalah sebuah ideologi baru pembangunan di Indonesia. Hal ini selanjutnya, dikatakan sebagai ideologi neoliberal kosmopolitan dengan nasionalisme nostalgia (Gellert, 2015). Dikatakan kosmopolitan, karena gerakan ini dianggap proyek neo-modernisasi seperti zaman Soeharto karena mendorong masyarakat kelas dua di luar Jawa untuk maju seperti Jawa. Yaitu dengan cara mengajarkan anak-anak di daerah Bahasa Inggris dan memotivasi mereka untuk bisa sekolah tinggi hingga ke Jawa. Kemudian dikatakan nasionalis nostalgia, karena gerakan ini mempromosikan dan mengingatkan bagaimana para pahlawan zaman dahulu yang merupakan kelompok kelas menengah atas yang berpendidikan memiliki kepedulian untuk memerdekakan bangsa—persis seperti relawan yang diajak untuk mengikuti gerakan ini.

Namun, secara umum Gellert melihat gerakan ini dengan pesimis, sebagai aksi kelas menengah elit yang bisa dibilang minim dampak, kecuali untuk kelas menengah tersebut, yaitu relawan yang mengajar satu tahun di daerah. Gellert juga menyoroti bagaimana kisah-kisah perubahan justru diceritakan oleh relawan, bukan oleh masyarakat yang katanya dibantu untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Menurut penulis penelitian tersebut cenderung spekulatif dengan tidak melihat data di lapangan, terutama sudut pandang para relawan—bagaimana mereka memandang diri mereka dan bagaimana mereka melakukan aksi gerakan di lapangan. Gellert banyak mengutip buku yang diterbitkan oleh Gerakan Indonesia Mengajar dan melihat beberapa kegiatan seperti melatih anak-anak Bahasa Inggris dan mendorong anak-anak tersebut untuk sekolah di Jawa sebagai upaya modernisasi dan penanaman sikap kosmopolitan untuk anak-anak tersebut.

*“Menjadi Pengajar Muda adalah impian yang bersemayam dalam alam bawah sadar sejak 5 tahun yang lalu: awal jadi mahasiswa baru. Seiring kesibukan kemahasiswaan yang mendera, sempat juga terlupa. Namun, menjelang akhir masa studi, kebetulan pendaftaran Pengajar Muda (PM) XVIII sedang buka. “Terbentur, terbentur, terbentur, terbentuk”, begitu kata Tan Malaka. Banyak benturan yang akan terjadi setahun ini, semoga itu juga yang dapat membentuk visi ke depan macam apa yang nantinya layak saya hidupi. (Wawancara dengan Relawan Pengajar Muda penempatan Ambon, Maluku)”*

*Urang bantuin bikin proposalnya dan akte notarisnya, karena kalau mau bikin yayasan harus ada akte notaris. Kayak bener-bener bikin TK baru, tapi bikin TK barunya itu sama masyarakat sana, sampai sekarang itu efeknya TK nya itu udah berhasil tanpa biaya (nol rupiah). Jadi siapapun yang mau masuk bisa karena dapet biaya dari pemerintah. Dan mereka juga jadi kenal sama orang Dinas Pendidikan, uang bantuannya ga langsung turun, tapi karena mereka udah kenal sama orang orang di Pemerintah Kabupaten, bulan Juni mereka ke Kabupaten sendiri, udah ngurus sana sini sendiri buat PAUD nya (Wawancara dengan Relawan Pengajar Muda penempatan Parudongka, Sulawesi Tenggara).*

Menurut temuan penulis dari relawan, justru upaya perubahan hanya difokuskan pada pengetahuan dan keefektifan proses pembelajaran, bukan semata-mata untuk sama seperti Jawa atau masyarakat global. Gerakan ini pun sama sekali tidak anti kegiatan tradisional, dalam beberapa penuturan dan kisah-kisah relawan, terlihat justru budaya-budaya

daerah seperti adat istiadat, tari-tarian, makanan adat, dan lain-lain merupakan aset berharga bangsa yang dipelajari dan coba dipertahankan oleh relawan. Jika kita memaknai kosmopolitan sebagai upaya untuk menjadi warga negara global dengan menghilangkan identitas lokal, maka gerakan ini justru memperkuat identitas lokal daerah untuk menguatkan nasionalisme. Itulah sebabnya semboyan Indonesia kaya, Indonesia beragam, dan lain-lain menjadi semangat yang salah satunya selalu diagungkan oleh gerakan ini.

*Jadi kalau di Sulawesi kalau ada pesta nikahan gitu, atau pesta apapun lah, tapi ada Malulo, jadi kalau ikut Malulo orang desa tuh kayak menganggap urang tuh jadi bagian dari mereka gitu, itu berkesan si, pertama kali ikut Malulo tuh jadi kayak berasa orang desa, terus orang desanya jadi makin ramah gitu, setelah bisa Malulo gitu (Wawancara dengan Relawan Pengajar Muda penempatan Parudongka, Sulawesi Tenggara).*

Penulis justru lebih suka menyebut gerakan ini memiliki haluan ideologi nasionalis pragmatis. Pertama, dikatakan nasionalis karena gerakan ini mencoba untuk menunaikan tugas negara yang tertuang dalam undang-undang, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menjunjung tinggi keadilan sosial. Hal itu tentu sangat nasionalis, karena upaya-upaya tersebut dilakukan juga oleh pahlawan-pahlawan negara yang didorong oleh ideologi nasionalisme untuk memerdekakan diri demi kesejahteraan masyarakat sebangsa dan setanah air. Demi kesejahteraan sebangsa dan setanah air ini menunjukkan nasionalisme yang menjadi ideologi dominan dalam gerakan ini.

Kedua, pragmatisme menjadi cara tersirat dari gerakan dan relawan dalam menjalankan aktivitas mereka. Artinya tidak ada ketentuan ideologi tertentu yang menjadi haluan gerakan dalam bersikap—satu-satunya yang menjadi perhitungan dalam tindakan gerakan adalah yang paling efektif—artinya jika sesuatu itu menguntungkan, maka tindakan itu adalah yang dipilih. Pragmatisme dalam gerakan terlihat dengan sikap gerakan yang selalu mendorong nama baik donatur, terlepas dari kegiatan donator tersebut. Salah satunya bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan swasta yang bergerak dibidang pertambangan yang banyak dicurigai telah melakukan deforestasi. Kemudian ada juga perusahaan-perusahaan yang sahamnya dikuasai oleh asing. Hal ini tidak menjadi tolak ukur untuk donatur—artinya tidak ada ideologi seperti paham-paham anti kapitalisme atau anti asing, yang ada hanyalah jika itu menguntungkan dan baik untuk perusahaan, hal itulah yang bisa dipilih.

*Beberapa relawan memperoleh beasiswa belajar ke luar negeri, misalnya relawan EHB angkatan tahun 2018 yang ditempatkan di Sabu Raijua, NTT, sekarang mendapatkan beasiswa untuk belajar S2 di Jepang. Kemudian relawan PM Angkatan 2018, yang ditempatkan di Konawe, Sulawesi Tenggara, mendapatkan program beasiswa LPDP. Beberapa relawan yang lulus banyak berkarier di bidang pendidikan, seperti relawan Angkatan 2018 AR di Konawe yang sekarang berkarier di startup Pendidikan Sekolah.mu sebagai Project Manager (wawancara dengan salah satu pengurus Gerakan Indonesia Mengajar).*

Relawan pun demikian, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, pemahaman pragmatisme cukup dominan menjadi pendorong relawan untuk mengikuti gerakan. Berbanding lurus dengan hal itu, Gerakan Indonesia Mengajar pun membuat kampanye-kampanye partisipan dengan menawarkan segudang pengalaman dan prestise menjadi relawan. Tidak heran bahwa banyak dari relawan memanfaatkan kegiatan ini untuk mendapatkan keuntungan lebih setelah menjadi relawan.

Beberapa contoh seperti AKD, yang sekarang menjadi staf khusus milenial di era Jokowi yang pernah menjadi relawan di gerakan ini. Tidak bisa dipungkiri, baginya gerakan ini telah membentuk dirinya secara pengalaman dan juga CV untuk karier dia ke depannya menjadi lebih cemerlang. Maka dari itu, dalam hal ini penulis setuju dengan Gellert yang menyatakan bahwa pengaruh kegiatan kerelawanan ini lebih banyak pada relawan dibanding daerah. Pengalaman satu tahun ini menurut testimoni berbagai alumni jauh lebih menguntungkan daripada tidak melakukannya.

Beberapa relawan yang penulis kenal pun banyak menjadikan kegiatan ini untuk CV memperoleh gelar beasiswa belajar ke luar negeri. EHB misalnya, relawan angkatan tahun 2018 yang ditempatkan di Sabu Raijua, NTT, sekarang mendapatkan beasiswa untuk belajar S2 di Jepang. Kemudian ada juga PM, relawan Angkatan 2018 juga, yang ditempatkan di Konawe, Sulawesi Tenggara, yang memiliki kesempatan untuk bisa berkuliah di luar negeri dengan program beasiswa LPDP.

Kemudian relawan-relawan yang lulus pun banyak berkarier di bidang pendidikan, seperti NAN dan AR, relawan Angkatan 2018 di Konawe yang sekarang berkarier di *síaríup* Pendidikan Sekolah.mu sebagai *proječí manager*, padahal mereka berdua tidak ada latar belakang pendidikan sama sekali. NAN berkuliah di Jurusan Teknik Sistem Perkapalan Institut Teknologi Sepuluh Nopember, sementara AR berkuliah di Jurusan Teknik Geologi Universitas Padjadjaran. Dan masih banyak lagi lulusan lainnya yang akhirnya berkarier di dunia pendidikan setelah mengikuti kegiatan kerelawanan di Gerakan Indonesia Mengajar.

Dalam buku yang berjudul *Nasionalisme, Sosialisme, dan Pragmatisme*, mengutip Benjamin Higgins, mengatakan bahwa pascakemerdekaan ada dua ideologi nasionalis yang sama secara semangat, tetapi berbeda secara implementasi. Golongan nasionalis pertama beraliran *history minded*, yang ingin merombak total ekonomi pembangunan pasca kepemimpinan Belanda di Indonesia, karena menganggap hal tersebut adalah pemahaman sisa kolonial yang tidak sesuai dengan ideologi bangsa. Kelompok ini didukung oleh kelompok dengan paham komunis, nasionalis, konservatif, dan isolasionis. Dampak kebijakan yang muncul adalah nasionalisasi berbagai perusahaan asing di Indonesia (Rahardjo, 2017).

Kedua, adalah golongan nasionalis yang memiliki aliran *economic-minded*, di mana pembangunan negara pasca kepemimpinan Belanda adalah modernisasi—artinya pragmatis—apa pun ideologi yang bisa menyejahterakan rakyat, maka ideologi itulah yang akan dipakai sebagai *guide* dalam proses pembangunan (Rahardjo, 2017). Kebijakan yang muncul dari ideologi ini adalah pragmatis, yaitu dengan menjaga hubungan baik dengan bangsa luar; tidak dilakukan nasionalisasi perusahaan-perusahaan luar negeri; dan tidak anti asing.

Jika kita berkaca pada ideologi tersebut, gerakan ini sesuai dengan ideologi nasionalis pragmatis, yang beraliran *economic-minded*, yakni apabila donor bisa memberikan keuangan yang secara efektif bermanfaat untuk gerakan maka itu yang akan dipilih. Corak ideologi pragmatis tersebut bagaimanapun juga tidak bisa dipandang negatif atau positif, yang pasti tujuannya tetap pada perubahan sosial yang lebih berkeadilan. Meskipun benar kata Gellert, bahwa gerakan ini lebih seperti pelatihan kepemimpinan yang sangat baik untuk individu—sangat praktis bisa membentuk pengalaman secara emosional maupun secara material untuk jenjang yang lebih baik daripada perubahan untuk masyarakat di daerah penempatan.

## **Partisipan Kelas Menengah Terdidik sebagai Bentuk Elitisme**

Siapa itu kelas menengah dan mengapa frase ini banyak digunakan dan dibahas di kalangan ilmiah, terutama di bidang ilmu sosial? Ada banyak sekali referensi yang bisa menjelaskan apa itu kelas menengah. Sebagian dari itu bisa dibagi ke dalam dua karakter definisi, pertama sebagai definisi ekonomi dan yang kedua sebagai definisi sosial.

Mudhofir mengutip Robinson mendefinisikan kelas menengah sebagai kelas yang berada di antara dua kelas, yaitu kelas atas (pemilik alat produksi/Borjuis) dan kelas bawah (yang tidak memiliki alat produksi/Proletar) (Mudhoffir, 2021). Para akademisi ilmu sosial biasanya mendefinisikan kelas menengah untuk kepentingan memahami karakter dari kelas ini dalam sistem bernegara, terutama untuk kepentingan kajian dibidang sosial dan budaya.

Secara ideologis, menurut Pontoh (2021) mengutip Poulantzas, karena kelas ini berada ditengah-tengah, maka ada ambivalensi dalam ideologi dan sikap. Pertama kelas menengah sama dengan borjuasi karena keterkaitannya dengan kelas atas tersebut, entah itu dalam



pekerjaan misalnya—bisa jadi beberapa individu bekerja di perusahaan dalam posisi penting, sehingga tidak ingin mengubah sistem kapitalisme. Dan juga memiliki kesamaan dengan kelas proletar karena tidak memiliki sepenuhnya alat produksi—atau jika memiliki, produksinya kecil sehingga sering disebut juga sebagai borjuasi kecil (Pontoh, 2021). Sikap yang timbul dari karakter tersebut juga menjadi ambivalen. Tapi yang pasti, pendefinisian karakter kelas ini, dalam hal sikap dan ideologi tidak bisa menggunakan analisis ilmu saja tanpa berpijak pada kenyataan. Robinson mengatakan bahwa untuk mengetahui karakter dari kelas ini, kita harus memahami konteks sosial apa yang mempengaruhi karakter mereka (Mudhoffir, 2021).

Dalam struktur ekonomi politik, Robinson menempatkan kalangan intelektual, teknokrat, manajer profesional, pengacara, aktivis LSM, aktivis partai politik, aktivis mahasiswa, pengusaha menengah bawah (borjuis kecil) sebagai kelas menengah (Mudhoffir, 2021). Dalam penelitian ini, yang subjeknya adalah *fresh graduate*; ada juga karyawan di perusahaan besar dengan posisi strategis, kemudian memutuskan sebagai relawan—mereka bisa dikategorikan sebagai kelas menengah. Di satu sisi mereka tidak memiliki kapital yang sangat besar hingga bisa dikategorikan sebagai borjuis, tetapi tidak juga sebagai kelas yang mengalami keterasingan (*alienasi*) sebagai kaum proletar.

Studi gerakan sosial menurut Pichardo menempatkan kelas menengah sebagai partisipan di dalam gerakan sosial baru yang di dalamnya terdiri dari orang-orang terdidik yang memperjuangkan hak-hak sipil (Sukmana, 2016). Karena ideologi mereka yang ambivalen, menyebabkan partisipan sekaligus aktor dari gerakan ini cenderung reformis dengan menyasar perubahan-perubahan kultural seperti peningkatan sumber daya manusia yang bersifat individu pada anak-anak dengan cara mengajar mereka.

Namun bisa dikatakan partisipan dari gerakan ini cukup elitis, karena standar untuk menjadi partisipan sangat tinggi. Di dalam Gerakan Indonesia Mengajar, syarat untuk menjadi relawan setidaknya harus sudah sarjana, kemudian dipilih yang terbaik dari yang terbaik. Latar belakang kampus pun sangat diperhitungkan dalam perekrutan—terbukti untuk pertama kali dilakukan perekrutan hanya kampus-kampus besar seperti UI, UGM, ITB, dan UNAIR yang menjadi target partisipan.

Maka dari itu tidak heran, kegiatan relawan dalam gerakan ini bisa dibilang sebagai mobilitas sosial individu untuk partisipan, dan tidak semua orang bisa menjadi relawan. Seperti yang dikatakan Wilson dan Musick, bahwa mungkin saja banyak orang yang memiliki kepedulian pada orang lain untuk membantu, tetapi kegiatan kerelawanan pun memiliki stratifikasi tertentu di dalam masyarakat (Musick & Wilson, 2007). Artinya jika tidak memiliki kualifikasi tertentu, kegiatan kerelawanan tidak bisa dilakukan oleh semua orang. Setidaknya individu harus memiliki sumber daya modal untuk bisa menjadikan dirinya relawan.

Dalam konteks Bourdieu (2004) kita mengenal tiga jenis modal, pertama ekonomi. Dalam hal ini individu harus memiliki modal ekonomi, setidaknya untuk menunjang kegiatannya dalam mendorong agenda gerakan, meski orang memiliki keinginan untuk menjadi relawan, hambatan modal ekonomi akan menghambat individu dalam melakukan Gerakan sosial. Kedua, modal sosial, atau jaringan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosial meningkatkan kegiatan kerelawanan dari individu (Musick & Wilson, 2007). Semakin banyak jaringan sosial yang ia miliki, maka semakin besar kemungkinan ia bisa membantu orang lain—entah itu dengan mengetahui kegiatan-kegiatan kerelawanan misalnya. Dan banyak dari relawan yang terlibat di dalam Gerakan Indonesia Mengajar memiliki jaringan alumni yang setidaknya pernah menjadi relawan, sehingga mereka bisa memutuskan untuk bergabung. Ketiga ada modal kultural atau simbolik, dalam Gerakan Indonesia Mengajar, sudah jelas bahwa untuk menjadi relawan adalah harus memiliki kualifikasi sarjana, yang merupakan modal kultural atau simbolik yang tidak dimiliki banyak orang (Kurniawan, 2020).

Pada akhirnya, gerakan sosial kerelawanan ataupun bahkan gerakan sosial lainnya selalu memiliki stratifikasi tertentu yang sulit untuk dimasuki oleh kelas-kelas masyarakat yang

lain. Karena sumber daya individu yang tidak memenuhi kualifikasi akan sulit untuk bergabung. Meski begitu, gerakan ini tetap menjalin kerja sama dengan masyarakat luas, terutama dari kalangan bawah untuk mendorong mereka ke arah yang lebih baik. Yang pasti, seperti semangat gerakan ini yang selalu mengungkit masa lalu, bagaimana pahlawan yang terdiri dari kalangan terdidik kelas menengah mampu memobilisasi masyarakat kelas bawah untuk melawan penjajah. Jika zaman dahulu caranya adalah mengambil kekuasaan dari pemerintah kolonial dan menjalankan pemerintahan sendiri, Gerakan Indonesia Mengajar lebih mendorong individu relawan terdidik untuk bisa menempati jabatan strategis negara kemudian membuat kebijakan yang baik untuk masyarakat.

Salah satu tujuan gerakan ini adalah menciptakan pemimpin masa depan yang memiliki jejaring di antara mereka. Maka bisa dibayangkan jika di masa depan para relawan ini menempati jabatan strategis di pemerintahan, mereka bisa berkolaborasi dengan lebih baik, karena ada identitas yang sama, yaitu sama-sama alumni kegiatan Gerakan Indonesia Mengajar. Jejaring tersebut sudah dibuat dari sekarang, alumni relawan yang bisa dijumpai di berbagai media sosial dengan nama Alumni Pengajar Muda merupakan salah satu bentuk jejaring masa depan yang coba dibangun oleh gerakan ini.

Contoh kecil yang berhasil adalah AKD, potret yang banyak menjadi inspirasi relawan dalam mengikuti kegiatan. Bagaimana AKD yang sekarang bisa dikatakan berhasil cukup berhasil mendorong perubahan di bidang sosial dan pendidikan. AKD sekarang menjabat sebagai Staf Khusus Milenial untuk urusan toleransi karena gerakan yang dibangunnya yaitu Sabang Sampai Merauke. Sebelumnya AKD pernah bekerja di perusahaan di Singapura pada tahun 2007 hingga 2010 dan yang mengejutkan meninggalkan pekerjaannya tersebut untuk menjadi relawan di Gerakan Indonesia Mengajar selama satu tahun, sebelum akhirnya membangun gerakan Sabang Sampai Merauke dan melanjutkan kuliah di Amerika melalui beasiswa, hingga akhirnya menjadi Managing Director di Indika Foundation dan sekarang berkecimpung di pemerintahan di zaman Jokowi, setelah sebelumnya juga menjadi staf di masa jabatan BTP (Ahok) menjadi Gubernur DKI Jakarta.

Bagi banyak relawan Gerakan Indonesia Mengajar, sosok AKD cukup dikagumi. Idealnya partisipan gerakan ini adalah seperti sosok AKD. Berusaha secara individual untuk melakukan mobilitas sosial, kemudian membuat kebijakan dari dalam pemerintahan untuk bisa mendorong perubahan ke arah yang lebih baik. Maka dari itu, tidak heran juga, bahwa gerakan ini begitu reformis dan selalu menjaga nama baik gerakan. Belum lagi, jika kontestasi politik di Indonesia dimenangkan oleh AB nantinya, para alumni gerakan ini akan memiliki kesempatan yang lebih luas untuk membangun karier mereka di pemerintahan.

Bagaimanapun juga, gerakan ini barangkali dimanfaatkan relawan untuk meningkatkan sumber daya modal individu, terutama modal sosial, berupa jaringan dari relawan, para alumni dan yang lainnya. Dan juga aspek kultural, di mana hampir semua relawan yang diwawancarai memiliki rasa kebanggaan karena memiliki titel baru, yaitu relawan Gerakan Indonesia Mengajar, atau sering disebut sebagai pengajar muda. Sementara itu dari segi ekonomi, gerakan ini bisa menjadi sumber daya untuk *Curriculum Vitae (CV)* yang bisa menaikkan nilai tambah untuk membangun karier di pekerjaan hingga pendidikan.

*Iya aku kerja, beberapa bulan setelah jadi Pengajar Muda (PM) aku kerja. Dan Alhamdulillah mungkin karena pengalaman jadi PM juga aku dipercaya di pekerjaan aku yang sebenarnya sama kayak Indonesia Mengajar (IM), yaitu memberdayakan masyarakat, ya kalau di sini masyarakat nelayan dekat pantai. Dan bosku memang cari orang-orang kayak gitu, menurutku pengalaman di IM banyak kerjaan yang punya kualifikasi seperti kayak di IM. (Wawancara dengan Relawan Pengajar Muda penempatan Parudongka, Sulawesi Tenggara)*

*Ketika lewat desa itu dipanggil satu desa gitu loh, bu guru, bu guru, kayak wahh, padahal aku orang asing, aku siapa, ketika aku punya rompi dan menyandang Pengajar Muda kita aku sendiri dikenal gitu loh, jadi aku sangat bangga, ada kesan kayak ya bangga. (Wawancara dengan Relawan Pengajar Muda penempatan Walandawe, Sulawesi Tenggara)*

Kemudian pertanyaan berikutnya, apakah manfaat untuk masyarakat? Bagaimanapun selain tujuan untuk membentuk pemimpin masa depan, dalam hal ini gerakan ini memiliki ideologi nasionalis pragmatis, yakni sebisa mungkin membantu masyarakat dengan kemampuan individual yang cukup dominan. Dalam konteks ini, para pengajar muda harus mendukung kolaborasi di masyarakat, mengingatkan guru-guru untuk hadir di sekolah, membuat inisiatif perubahan seperti membangun taman bacaan dan sarana Pendidikan lainnya.

Berikutnya, setelah menjalani tugas selama satu tahun, individualisme relawan menjadi dominan. Bagaimanapun kepedulian dan ingatan mereka membantu masyarakat akan terus ada, dan harapannya, setelah relawan mengikuti gerakan mereka bisa membangun karier di dunia masing-masing, menjadi pemimpin masa depan dengan masuk ke pemerintahan dan akan membuat kebijakan yang pro akan rakyat kecil. Meski demikian memang betul adanya, bagaimanapun barangkali gerakan ini sangat bermanfaat untuk relawan namun dampak untuk masyarakat tidak terlalu dominan.

Pada akhirnya, hal ini memperlihatkan bagaimana elitisme di dalam kegiatan kerelawanan di dalam gerakan sosial. Sudah sejak awal, bahwa relawan harus memiliki sumber daya yang mumpuni secara individu dan berikutnya dampak yang dominan juga manfaat untuk individu, seperti peningkatan karier individu. Yang pasti, harapannya peningkatan individu tersebut bisa diiringi dengan kepedulian individu bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang belum mengalami kemajuan, maka dari itu golongan terdidik (relawan) harus membantu sekarang ketika bertugas ataupun nanti setelah masa tugas satu tahunselesai dan relawan membangun karier di kehidupan yang lain.

## **Strategi *Framing* Gerakan Indonesia Mengajar**

Strategi dari gerakan biasanya sangat dipengaruhi oleh ideologi yang dibawa oleh gerakan tersebut. Dalam gerakan ini, tidak secara eksplisit ideologi apa yang dibawa dan digunakan, yang pasti penulis menyimpulkan, gerakan ini akan menggunakan strategi yang paling menguntungkan gerakan, terutama dari segi pendanaan—itulah sebabnya penulis menyebutnya sebagai nasionalis pragmatis. Yaitu mendorong perubahan di dalam negeri dengan peningkatan kualitas pendidikan di daerah dengan cara yang pragmatis.

Secara umum, gerakan ini memiliki tujuan untuk melakukan perubahan sosial dengan menggunakan sumber daya kerelawanan dari golongan terpelajar. Kerelawanan dalam hal ini dibagi menjadi dua, yaitu memberikan donasi uang dan juga memberikan donasi waktu. Donasi uang dan waktu tersebut adalah bahan bakar gerakan, jadi gerakan ini memiliki strategi-strategi khusus untuk mendorong dua unsur tersebut.

Untuk mendorong dua unsur tersebut, yaitu donasi uang dan waktu, gerakan menggunakan *framing* inspirasi yang lebih banyak dilakukan di media sosial. Penggunaan media sosial memang menjadi lumrah di era sekarang sebagai *framing* sebuah gerakan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa relawan, terutama generasi muda, cenderung ikut ke dalam aksi kerelawanan karena melihat tayangan-tayang dari media sosial (Musick & Wilson, 2007).

Untuk mendapatkan donasi uang, gerakan menggunakan media sosial dan situs web gerakan untuk mengampanyekan gerakan. Selain itu gerakan juga menggunakan media sosial dan situs web untuk membuat donatur memiliki nama baik di depan publik, yaitu melalui skema *marketing* atau pemasaran. Gerakan ini membuka jalur marketing untuk perusahaan yang memang ingin bekerja sama. Skemanya sederhana, gerakan ini akan mencoba membuat citra baik perusahaan, tentunya dengan kegiatan-kegiatan pendidikan, yang diharapkan akan meningkatkan jangkauan dan citra baik dari perusahaan tersebut.

Jika dilihat gerakan ini selalu mencoba menjaga nama baik dari mitra-mitra yang bergabung untuk bekerja sama. Usaha tersebut tentu masuk akal, karena setiap gerakan yang disponsori oleh suatu perusahaan, pasti akan menghormati perusahaan tersebut. Begitu pun dalam menjangkau relawan yang terjun ke lapangan atau yang mendonasikan waktunya untuk gerakan—gerakan ini juga menggunakan *framing-framing* tentang masalah pendidikan yang seharusnya bisa diselesaikan oleh golongan yang berpendidikan.

Strategi *framing* memang bukan hal baru dalam promosi sebuah gerakan sosial. Dalam jurnal yang ditulis oleh Benford, R.D & Snow, D.A dalam jurnal yang berjudul *Framing Process and Social Movement* di tahun 2000, *framing* diartikan sebagai kegiatan menyederhanakan sebuah peristiwa, menjelaskan apa yang terjadi, dan kemudian diberikan cara-cara untuk mengatasi hal tersebut, dengan cara mobilisasi pendukung (Benford & Snow, 2000). Gerakan sosial sendiri oleh Benford dan Snow diartikan sebagai upaya untuk membuat *frame* atau gambaran keadaan yang menimbulkan tindakan untuk mobilisasi banyak orang.

Snow dan Benford memberikan gambaran bagaimana tahapan-tahapan dalam melakukan sebuah *framing*. Tahap-tahap tersebut bisa dibagi menjadi tiga yaitu, *framing diagnostic*, *framing prognostic*, dan terakhir *framing motivational* (Benford & Snow, 2000). Pertama, *framing diagnostic* dilakukan dengan cara mendefinisikan apa yang salah dan siapa yang harus bertanggung jawab terhadap kesalahan tersebut. Dalam hal ini Gerakan Indonesia Mengajar melihat bahwa ada ketidakadilan di bidang pendidikan di Indonesia, di mana masih ada daerah-daerah yang belum mendapatkan kualitas pendidikan yang baik dibandingkan dengan daerah lain. Kemudian untuk yang bertanggung jawab pada hal tersebut, gerakan ini melimpahkannya pada masyarakat Indonesia, terutama kaum terdidik yang sedari dulu dianggap sebagai pahlawan yang bisa menyelesaikan hal tersebut.

Tahap berikutnya dalam *framing* gerakan sosial adalah *framing prognostic*, yaitu memunculkan solusi dari masalah tersebut. Dalam hal ini, gerakan memberikan solusi dengan mendorong orang-orang terdidik untuk menjadi agen perubahan di dalam gerakan. Orang-orang beruntung di negeri ini yang bisa mendapatkan pendidikan yang layak dan memiliki pendapatan yang cukup, sehingga memiliki keleluasaan waktu yang cukup untuk bisa mendonasikan uang atau waktunya untuk gerakan.

Tahap ketiga, yaitu *framing motivational*, dalam tahap ini digunakan dua pendekatan, yaitu menggunakan jargon-jargon unik dan aktor yang berpengaruh untuk menyebarkan jargon tersebut. Salah satu jargon unik dalam gerakan ini adalah “Mendidik adalah tanggung jawab setiap orang terdidik” dan juga “Mengajar satu tahun, seumur hidup menginspirasi”. Jargon-jargon ini disampaikan dan dipopulerkan oleh aktor gerakan yaitu AB yang dianggap sebagai gambaran orang terdidik yang mendidik tersebut.

## **Kegiatan Politik dalam Gerakan Indonesia Mengajar**

Berikutnya yang tidak kalah penting untuk dibahas adalah apakah gerakan ini bersifat politis? Dalam hal ini penulis akan mencoba seobjektif mungkin melihat fenomena tersebut, berdasarkan data lapangan yang penulis dapatkan. Penulis akan melihat hubungan politis dari salah satu aktor gerakan yang memang juga berkecimpung di dunia politik, yaitu AB.

Relawan yang ditanya oleh penulis rata-rata mengenal sosok AB sebagai pendiri dari gerakan ini. Tidak sedikit pula yang memang mengidolakan sosok beliau sebagai pendiri dan penggerak dari gerakan ini. Sedari dulu hingga sekarang hubungan antara AB dengan Gerakan Indonesia Mengajar adalah hubungan simbiosis mutualisme. Nama AB pertama kali muncul sebagai tokoh pendidikan di Indonesia tidak lekang dari sepak terjangnya di gerakan ini—begitu pun gerakan ini mendapatkan jaringan juga tidak lekang dari peran AB.

*Tiga puluh satu, Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Dasar dan Menengah, Bapak AB. Saya kira gak usah saya promosikan, semua juga sudah tahu, dia adalah perintis Indonesia Mengajar. (Pidato Presiden Joko Widodo, pada pengenalan kabinet Kerja pada 2014).*

Selain karena Gerakan Indonesia Mengajar, memang AB sudah terlibat kancah politik nasional sejak tahun 2013, waktu itu ia menjadi salah satu kandidat calon presiden dalam konvensi Partai Demokrat. Padahal waktu itu ia masih menjabat sebagai rektor di Universitas Paramadina dan juga Ketua Yayasan di Gerakan Indonesia Mengajar. Kemudian, barangkali akibat desakan dari banyak pihak, dan AB memahami juga hal tersebut, ia memilih cuti dari posisinya sebagai rektor dan mencopot jabatannya sebagai Ketua Yayasan di gerakan yang ia rintis.

*Di Gerakan Indonesia Mengajar, kita membentuk misi melunasi janji kemerdekaan, mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan saudara sebangsa. Tapi, dalam aktivitas Gerakan Indonesia Mengajar, Kelas Inspirasi, kita ambil jalan tegas. Ini nonpartisan, ini non politis. Karena itu saya bersama teman-teman dari awal membangun garis itu. Sekarang, ketika saya mendapatkan tawaran (ikut konvensi Partai Demokrat), saya harus ambil sikap dan pilihan.... (Husnil, 2014)*

Di tahun 2014, suara Partai Demokrat tergerus akibat korupsi di sejumlah kadernya. Selain itu suara AB dalam konvensi juga tidak besar, waktu itu ia hanya mendapat perolehan suara tidak lebih dari 3 persen dari hasil tiga lembaga survei, yaitu LSI, Populi, dan MarkPlus (Husnil, 2014). Padahal ia telah melakukan kampanye bersama tim relawannya yang bernama Turun Tangan, AB melakukan perjalanan 3000km keliling Jawa (Husnil, 2014).

Awalnya Turun Tangan ini adalah sebuah gerakan sosial kerelawanan yang bergerak di bidang pendidikan musik, namun gerakan ini berubah menjadi kendaraan politik AB dan menjadi tim sukses dari AB untuk mendulang suara menjelang Konvensi Presiden Partai Demokrat (Husnil, 2014). Anggota-anggota Turun Tangan pun pada waktu itu adalah alumni dari Gerakan Indonesia Mengajar, sebut saja seperti Bagus Handoko yang merupakan alumni Pengajar Muda Angkatan II; Ardi Wilda Irawan, Pengajar Muda Angkatan III; Wintang Haryokusuma, Pengajar Muda Angkatan II; Anggun Piputri Sasongko, Pengajar Muda Angkatan IV; dan Razi Thalib yang merupakan staf bagian situs web di Gerakan Indonesia Mengajar (Husnil, 2014).

Setelah tidak berhasil menaikkan suara AB di konvensi tersebut, sekarang Gerakan Turun Tangan menjadi sebuah gerakan independen yang sudah memiliki komunitas lebih dari 63 daerah di seluruh Indonesia. Meski tidak terang-terangan mendukung AB secara politik, beberapa alumni Gerakan Indonesia Mengajar yang tentu pernah berkecimpung dan mengenal AB masih ada yang menjabat di posisi penting dalam struktur Gerakan Turun Tangan, di antaranya Herry Dharmawan, Pengajar Muda Angkatan IV; dan juga Juang Akbar Magenda, Pengajar Muda Angkatan XV, yang sekarang menjabat Academic Director. Sedangkan Ketua Yayasan dari Gerakan Turun Tangan, Muhammad Chozin, merupakan salah satu staf khusus AB di DKI Jakarta.

Setelah gagal di Konvensi Capres Demokrat, AB meneruskan karier politiknya dengan menjadi Juru Bicara Jokowi-JK pada Pemilu Presiden 2014. Hingga akhirnya Jokowi-JK menang dan menempatkan AB di kabinet, yaitu sebagai Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Dasar dan Menengah. Ketika menjadi Menteri Pendidikan pun AB menerapkan kebijakan yang hampir sama dengan gerakannya, yaitu meluncurkan program Guru Garis Depan pada tahun 2015. Program ini menempatkan guru di daerah terpencil dengan jangka waktu yang lama, bahkan di dorong untuk bisa tinggal di sana dengan skema insentif yang menggiurkan.

Setelah menjadi Menteri di tahun 2016 dan terkena *reshuffle*, kemudian mencalonkan diri menjadi Gubernur DKI Jakarta di tahun 2017—dan terpilih. Ketika ia menjabat sebagai gubernur di DKI Jakarta, bukankah sebuah kebetulan bahwa Ancol yang berlokasi di Jakarta

menjadi mitra Gerakan Indonesia Mengajar sejak tahun 2018 hingga sekarang. ABpun masih menduduki jabatan penting di Gerakan Indonesia Mengajar hingga saat ini, yaitu sebagai *advisor* atau dewan penasihat yang kedudukannya lebih tinggi dari direktur gerakan.

Dalam hal ini, meski AB mengatakan bahwa Gerakan Indonesia Mengajar tidak bersifat politis, nyatanya para alumni dari gerakan ini bisa dibilang menjadi kader AB untuk melakukan kegiatan politik. Temuan dari peneliti juga menemukan bahwa ada beberapa orang yang menjadi Tim Gubernur Untuk Percepatan Pembangunan (TGUPP) di DKI merupakan alumni dari Gerakan Indonesia Mengajar, di antaranya nama-nama tersebut adalah Patrya Pratama, Pengajar Muda Angkatan I; Herry Dharmawan, Pengajar Muda Angkatan IV; Angga Putra Fidrian, Pengajar Muda Angkatan V, Fathiana Queen Genisa, Public Engagement Officer (2014); Ichwan Dwi Saputra, Pengajar Muda Angkatan ; Belathea Chastine Hutauruk, Pengajar Muda Angkatan XI; Wintang Haryokusuma, Pengajar Muda Angkatan II; dan ada juga Satria Ugahara, yang pernah menjadi Direktur di Gerakan Indonesia Mengajar. Sebagian besar dari mereka juga turut aktif menjadi tim sukses AB terhitung sejak tahun 2013, yaitu saat konvensi Partai Demokrat pada waktu itu.

Di tahun 2021, kerja sama antara gerakan pun digelar bersama DKI Jakarta dalam sebuah acara yang bertajuk Festival Kerja Bakti Jakarta. Di dalam acara ini yang berkolaborasi adalah DKI Jakarta, Gerakan Indonesia Mengajar, dan Indonesia Resilience (IRES). IRES adalah gerakan yang bergerak untuk menanggulangi bencana. Yang unik dalam sebuah perbincangan di Youtube yang berjudul Festival Kerja Bakti Jakarta di Cerita Orang Dalam menunjukkan bahwa inisiator kegiatan ini adalah orang-orang yang pernah berkecimpung di gerakan Indonesia Mengajar.

Bisa dilihat bahwa proses yang terjadi antara AB dan Gerakan Indonesia Mengajar cukup politis. Dari contoh ini bisa dilihat bahwa Satria Ugahara yang merupakan mantan aktivis relawan Gerakan Indonesia Mengajar dan menjadi kader AB di bidang politik; menjadi timses; dan menjadi anggota TGUPP di DKI menjalin kerja sama dengan Gerakan Indonesia Mengajar yang sebelumnya dikatakan non partisan atau tidak berhaluan politik.

Secara umum memang dikatakan bahwa gerakan ini tidak memiliki muatan politik praktis, non-partisan (tidak berpihak kepada partai) atau yang lainnya. Namun bisa dilihat bahwa hubungan antara AB, selaku pendiri dan gerakan ini memiliki hubungan yang tidak bisa dibilang netral. AB memiliki pengaruh yang sangat besar pada berjalannya kegiatan relawan, entah dari keuangan, bahkan kegiatan. Jadi karena AB berkecimpung di dunia politik, dan pengaruhnya sangat kuat pada gerakan, maka hubungan politis tersebut mau tidak mau akan terjalin.

Begitu pun dengan kegiatan relawan yang mengikuti gerakan, atau partisipan gerakan. Bisa dilihat ada kepentingan karier yang cukup dominan dalam partisipan tersebut, entah itu ingin mengubah karier di bidang pendidikan dari yang sebelumnya di luar jenjang pendidikan kemudian menjadi ke jenjang pendidikan. Selain itu, prestise menjadi relawan juga membuka jalur-jalur karier lainnya. Terutama jika kita lihat, AB juga menggunakan relawan yang tergabung dalam Gerakan Indonesia Mengajar sebagai kader politiknya, bisa dilihat bagaimana tim sukses, dan TGUPP DKI yang AB pimpin merupakan mantan-mantan relawan dari gerakan.

## **Dari Kerelawanan Menuju Aktivisme Borjuis**

Dalam awal penulisan skripsi ini sudah dibahas bagaimana perbedaan mencolok dari kerelawanan dan juga aktivis—yaitu perbedaan tanggapan pada struktur sosial yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat. Aktivitas kerelawanan tidak berpikir sejauh itu, aktivitas tersebut hanya ditujukan untuk mengubah apa yang ada di depannya, apa yang dilihatnya sebagai masalah, kemudian melakukan bantuan terhadap hal tersebut. Sementara itu, aktivitas aktivis lebih dari itu, yaitu kegiatan mengubah struktur sosial yang lebih luas, mengubah sistem dengan mencoba mempengaruhi kegiatan politik (Musick & Wilson, 2007; Soerjasih, I., Kinasih, S. E., & Sosio, A. M., 2017).

Dalam perjalanan penulisan artikel ini ditemukan beberapa temuan yang cukup menarik yang mengubah perspektif kerelawanan menjadi sebuah aktivisme. Anggapan awal bahwa gerakan ini murni sebagai tindakan membantu masyarakat di daerah 3T ternyata tidak sesuai—bagaimanapun juga pelatihan kepemimpinan yang sarat dengan pragmatisme terlihat dari gerakan ini. Munculnya keinginan untuk memperbaiki karier dan menduduki posisi-posisi penting dalam sebuah pemerintahan yang diharapkan bisa mendorong perubahan melalui kegiatan politik adalah pola yang terlihat dari gerakan.

Bagian sub judul Kegiatan Politik Gerakan Indonesia Mengajar dalam skripsi ini memperlihatkan bagaimana gerakan ini beroperasi di ranah politik praktis. Hubungannya yang hingga sekarang sangat erat dengan AB yang merupakan gubernur DKI Jakarta dan terlibat aktif dalam bursa pemilihan presiden di tahun 2024 justru membuat gerakan ini memperlihatkan menjadi sangat non partisan.

Temuan-temuan tersebut membuat gerakan ini sulit untuk dikatakan sebagai gerakan sosial pendidikan. Melihat dampaknya pada pendidikan yang tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan pembangunan citra pada tokoh-tokoh di dalamnya atau pragmatisme peningkatan karier pada relawan yang terlibat di dalamnya yang justru lebih dominan daripada klaimnya sebagai gerakan sosial pendidikan. Melihat hal tersebut, justru aktivisme borjuis lebih pas untuk menggambarkan aktivitas dari pada kerelawanan ini.

Apa itu aktivisme borjuis? Aktivisme borjuis ditandai dengan maraknya organisasi-organisasi masyarakat sipil seperti dikenal sebagai Non-Government Organization (NGO), lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau Civil Society Organization (CSO) yang juga melemahkan tuntutan dari revolusi menjadi reformasi. Strategi yang menjadi corak dari gerakan berbasis LSM pun menjadi reformatif, artinya mereka hanya berusaha untuk mendorong perbaikan skala kecil dengan penguatan institusi, kampanye anti korupsi, keadilan lingkungan, dan lain-lain dengan harapan dengan adanya penjagaan tersebut perubahan ke arah yang lebih baik bisa terwujud (Mudhoffir, 2020).

Gerakan Indonesia Mengajar mencoba memberikan sumbangsih dengan cara memperbaiki pendidikan dengan kepedulian dari sarjana-sarjana terdidik. Dan tidak pernah mau mengubah sistem secara radikal, usahanya ditunjukkan demi proses reformasi dengan menjembatani atau menjadi kepanjangan tangan dari pemerintah dalam hal kebijakan dalam pendidikan. Pola tersebut tentu terlihat sebagai aktivisme borjuis yang dicirikan dalam tulisan tersebut.

Karakteristik kuat dari aktivisme borjuis adalah keinginannya untuk masuk ke dalam sistem sebagai upaya penguatan institusi—harapannya terjadi perubahan dari dalam. Namun hal tersebut tentu tanpa jaminan—banyak juga aktivis-aktivis yang sudah masuk ke dalam sistem yang justru berubah menjadi orang-orang yang sibuk memperkaya diri.

Kegagalan ini juga kerap berhubungan dengan fakta bahwa banyak aktivis dan akademisi gerakan sosial memiliki kondisi ekonomi yang rentan. Berada di dalam kekuasaan, mereka membangun hubungan patronase dengan penguasa sebagai jalan untuk mengatasi persoalan subsistensi itu ketimbang memajukan agenda reformasi (Mudhoffir, 2020).

Peningkatan karier bisa dibilang sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas hidup, terutama dari segi ekonomi—namun dari segi individu, bukan gerakan. Di dalam sistem pemerintahan, aktivis diharapkan untuk memperbaiki ekonominya, kemudian juga melakukan perubahan pada kebijakan yang dianggap pro pada rakyat. Seperti pepatah, menyelam sembari minum air—terdengar sangat bagus secara peribahasa, tapi sulit sekali diwujudkan. Faktanya yang sudah masuk ke dalam kekuasaan akan menjadi pengikut penguasa, karena aktivis akan takut kehilangan posisinya yang strategis sebagai keuntungan pribadi. Ada perhitungan untung rugi yang terpaksa mengikuti kekuasaan. Meski bagus secara tujuan, nyatanya hal tersebut juga sulit diwujudkan.

Maka dari itu aktivisme borjuis sulit membentuk perubahan yang signifikan di dalam masyarakat. Karena karakternya yang memang cenderung pragmatis dan individualis—yaitu menekankan kemampuan individu untuk bisa mengubah diri sendiri terlebih dahulu,

kemudian membantu mengubah orang lain.

Hal ini juga diperkuat dengan bergantungnya lembaga ini pada sektor swasta melalui CSR perusahaan dan juga negara melalui CSR BUMN. Tetapi bahkan uang yang banyak mengalir dari swasta dan negara tersebut lebih memberikan sumbangsih pada akomodasi relawan yang justru semakin mengukuhkan fungsinya gerakan ini untuk belajar proses kepemimpinan dari masing-masing relawan daripada masyarakat itu sendiri. Setiap tahun tidak kurang 15 miliar digelontorkan untuk menunjang relawan hidup selama satu tahun dengan tanpa pengalaman di bidang pendidikan karena hanya diberi pelatihan selama 7 minggu. Namun aktivisme borjuis ini tetap tampil cantik karena dukungan *framing*—dan bukankah itu juga yang diinginkan oleh pihak swasta, yaitu nama baik perusahaan dan keuntungan bukan tanggung jawab sosial.

## **Refleksi Inefektivitas Gerakan Indonesia Mengajar sebagai Gerakan Pendidikan**

Berikutnya yang menjadi pembahasan adalah apakah aksi kerelawanan bisa mewujudkan gerakan sosial yang mendorong pembangunan yang merata dan berkelanjutan? Jika kita lihat Gerakan Indonesia Mengajar, tujuan utama mereka tentu adalah mewujudkan hal tersebut, tapi apakah itu terwujud dalam gerakan ini?

Jika berkaca pada gerakan ini, barangkali penulis bisa menyimpulkan dua hal, yaitu aspek pendidikan dan juga aspek kepemimpinan. Pertama untuk aspek pendidikan, gerakan ini memiliki tujuan untuk mengisi kekurangan guru dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah. Secara dampak tampaknya hal ini belum bisa tercapai. Ada beberapa hal yang mendasari hal tersebut. Pertama dari segi kuantitas yang setiap tahun hanya mengirimkan sekitar 50 relawan, tentu bukan angka yang besar jika dibandingkan dengan kebutuhan guru di daerah. Namun hal ini tentu bisa dimaklumi karena keuangan gerakan yang tidak mungkin bisa mengirimkan lebih relawan ke daerah-daerah.

Kedua adalah masalah kualitas dari relawan untuk mengajar. Tidak bisa dipungkiri bahwa jurusan tidak menjadi pertimbangan untuk relawan tersebut dipilih—banyak relawan yang diwawancarai sama sekali tidak memiliki pengalaman mengajar atau latar belakang pendidikan. Gerakan bisa menjawab masalah ini dengan ungkapan bahwa mereka diberi pelatihan. Namun tentu, pelatihan yang hanya dilakukan selama kurang lebih tujuh minggu, dengan materi pelatihan kepemimpinan, cara bertahan hidup, dan lain-lain tidak akan cukup untuk memberikan kualitas pengajaran yang lebih kepada relawan. Jika dibandingkan dengan guru di daerah yang mungkin sudah mengajar lebih lama, bahkan mungkin memiliki latar belakang pendidikan yang lebih baik dari relawan—mereka jauh lebih berkualitas daripada relawan yang datang ke daerah tersebut.

Berikutnya di bidang kepemimpinan, menurut penulis elemen inilah yang sangat kuat dari gerakan ini. Yaitu mendorong sumber daya individu baik dari modal sosial, simbolik, hingga ekonomi dengan peningkatan karier. Ada juga yang menyebutnya sebagai wisata budaya dan yang lainnya. Yang pasti gerakan ini akan sangat membentuk karakter dari individu dengan pengalaman yang didapatkan selama satu tahun. Selain itu barangkali gerakan ini juga bisa menjadi batu loncatan untuk pendiri gerakan, yaitu AB untuk mengumpulkan kader-kader politik yang sangat potensial untuk ambisi politiknya.

Jika berkaca pada gerakan-gerakan sosial pendidikan lainnya, barangkali ada kemiripan dari segi strategi gerakan, hanya ideologi saja yang berbeda. Gerakan sosial pendidikan yang diusung oleh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah misalnya—awalnya tentu semangat mereka adalah menyebarkan pendidikan Islam ke berbagai daerah, tentu gerakan ini memerlukan potensi relawan yang diikat oleh ideologi keagamaan. Berikutnya gerakan ini bertransformasi juga menjadi sebuah gerakan politik dengan mencetak kader-kader yang menempati posisi-posisi di dalam pemerintahan.

Barangkali Gerakan Indonesia Mengajar pun demikian, gerakan ini memang bergerak di bidang pendidikan dengan ideologi nasionalis pragmatismenya, berikutnya ketika partisipan



gerakan semakin banyak dan jejaring yang mereka buat semakin besar dan kuat, gerakan ini akan bertransformasi juga menjadi gerakan politik yang menempatkan kader-kadernya dalam pos-pos pemerintahan tertentu. Dan hal ini sudah kita saksikan dengan cara AB menggandeng alumni relawan menjadi basis dalam politik praktis yang ia lakukan.

Kemudian jika kita berkaca pada gerakan ini, maka jika secara kuantitas, barangkali ini sangat sedikit, karena jumlahnya yang tidak seberapa setiap tahun dalam mengirimkan relawan. Kemudian secara kualitas perubahan di daerah juga tidak terlalu impresif, karena gerakan ini lebih berdampak pada relawan daripada masyarakat di daerah sendiri. Namun secara kualitas pembangunan jaringan dan keberhasilannya masuk ke dalam sistem pemerintahan setelah mengikuti gerakan, bisa dikatakan dengan pencapaiannya hingga sekarang, gerakan ini bisa dibilang cukup berhasil.

## Simpulan

Kegiatan kerelawanan atau volunterisme telah banyak digerakkan, salah satunya ialah gerakan sosial pendidikan yang dinamai dengan Gerakan Indonesia Mengajar (GIM). Untuk melihat sejauh mana gerakan sosial pendidikan itu mewujudkan tujuannya, maka perlu dilakukan analisis kritis pada gerakan tersebut. Gerakan ini memiliki karakter yang sejalan dengan gerakan sosial baru, yaitu tidak anti-kapitalisme, tidak menghendaki revolusi kelas, dan perjuangan kelas. Gerakan Indonesia Mengajar ini cenderung kompromi pada negara dan cenderung mendukung kapitalisme, bahkan keuangan dari gerakan ini ditopang oleh perusahaan-perusahaan swasta. Dari sini dapat ditarik garis besar bahwa gerakan ini memiliki haluan ideologi nasionalis pragmatis yang beraliran economic-minded, yakni bergantung pada posisi yang saling menguntungkan dari masing-masing pihak.

Gerakan yang ide awalnya dicetuskan oleh AB ini juga tidak dapat dilepaskan dari dunia politik karena pada kenyataannya, para alumni relawan dari gerakan ini dijadikan kader AB untuk melakukan kegiatan politik, meski gerakan ini tidak berisikan politik praktis. Hal ini berkaitan langsung dengan motivasi para relawan yang tidak murni karena kesempatan strategis yang kemungkinan mereka dapatkan tersebut. Dari sini pada akhirnya menimbulkan aktivitas borjuis, yakni sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah dalam kebijakan bidang Pendidikan. Berdasarkan temuan dan analisis tersebut, kepentingan segala pihak, mulai dari relawan, donatur, dan pihak terkait di dalamnya terasa lebih dominan dibanding signifikansi perubahan dalam masyarakat yang dihasilkan oleh gerakan ini.

## Daftar Pustaka

- Afdhal, A., & Hidayat, R. (2019). Perlawanan Gerakan Guru Pasca Orde Baru di Indonesia: Studi Pada Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 1–16.
- Ashar, P. M., Maria, C., & Victoriana, E. (2018). Studi Deskriptif mengenai Motivasi Prosocial pada Relawan Komunitas Berbagi Nasi di Kota Bandung. *Jurnal Humanitas*.
- Basri, M. C. (2020, Januari 12). Retrieved from beta-site.ui.ac.id: Kerentanan Kelas Ekonomi Menengah Indonesia”, diakses dari <https://www.ui.ac.id/kerentanan-kelas-ekonomi-menengah-indonesia/>
- Benford, R. D., & Snow, D. A. (2000). Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment. *Annual Review of Sociology* Vol. 26, 611-639.
- Clary, E. G., & Snyder, M. (1999). *The Motivations to Volunteer: Theoretical and Practical Considerations*. Blackwell Publishers: Minneapolis Vol. 8, No. 5.
- Bryant, Clifford D & Dennis L. Peck (Editor). (2007). *21 Century Sociology: A Reference Handbook*, Sage Publication.

- Coen Husain Pontoh, “. K. (2021, Juni 16). Retrieved from <https://indoprogress.com/https://indoprogress.com/2021/06/menginvestigasi-kelas-menengah-tanggapan-untuk-abdil-mughis-mudhoffir/>
- Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan FISIPOL UGM. (2019). *Praktik Filantropi Sosial*. Yogyakarta: Buana Grafika.
- Gellert, P. K. (2015). Optimism and Education: The New Ideology of Development in Indonesia. *Journal of Contemporary of Asia*, Volume 45.
- Husnil, M. (2014). *Melunasi Janji Kemerdekaan: Biografi A.R Baswedan*. Jakarta: Zaman.
- Kamilah, C., & N. E. (2010). Gambaran Altruisme Anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan. *Jurnal Ecopsy*, 33-40.
- Kurniawan, K. N. (2020). *Kisah Sosiolog: Pemikiran yang Mengubah Dunia dan Relasi Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Laila, K. N., & Asmarany, A. I. (2015). Altruisme pada Relawan Perempuan yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri. *Jurnal Psikologi*, Vol. 8, No.1.
- Mudhoffir, A. M. (2020, Juni 9). Retrieved from <https://projectmultatuli.org/https://projectmultatuli.org/aktivisme-borjuis-kelas-menengah-reformis-gagal/>
- Mudhoffir, A. M. (2021, Agustus 16). Retrieved from [indoprogress.com: https://indoprogress.com/2021/08/ilmu-sosial-borjuis-mengapa-aktivisme-borjuis-liberal-dominan-di-indonesia/](https://indoprogress.com/2021/08/ilmu-sosial-borjuis-mengapa-aktivisme-borjuis-liberal-dominan-di-indonesia/)
- Musick, M. A., & Wilson, J. (2007). *Volunteers: A Social Profile (Philanthropic and Nonprofit Studies)*. Bloomington: Indiana University Press.
- Phicardo, P. N. (1997). New Social Movements: A Critical Review. *Jurnal Annual Review of Sociology*, Volume 23, 411-430.
- Pretty Angelia Wuisan, “. K. (2021, Agustus 31). Retrieved from <https://www.modalrakyat.id/https://www.modalrakyat.id/blog/kelas-menengah>
- Purnamasari, Ananda, Kahija, & Yohanis. (2018). Mengajar Sembari Belajar: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis tentang Pengalaman Pengajar Muda Gerakan Indonesia Mengajar. *Jurnal Empati*.
- Rahardjo, M. D. (2017). *Nasionalisme, Sosialisme, dan Pragmatisme*. Jakarta: LP3ES.
- Rahmat, A. (2015). Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah untuk Anak Miskin. *Jurnal MASYARAKAT* Volume 19, 27-56.
- Singh, R. (2010). *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.
- Soerjasih, I., Kinasih, S. E., & Sosio, A. M. TJSJ (2017). *Kk I. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Sulistiyowati, A., & Kusumah, M. S. (2017). Analisis Wacana Gerakan Sosial Baru Mahasiswa: Studi tentang Gerakan Pendidikan Nonformal oleh Swayanaka di Jember. *Journal E SOSPOL*, 107-114.
- Widiyati, R., & Budiartati, E. (2020). Motivasi Relawan Rumah Pintar Bangjo Semarang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* Volume 4 No. 2, 123-138.